Jurnal DinamikA
Volume 6 No. 1 (2025)
E-ISSN: 2723-1410
Website: https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/index

Peran Pembahas untuk Menstimulasi Diskusi di Kelas dan Hubungannya dengan *Motivation to Lead* dan Empati

Femita Nur Ananda Victoria[1], Nurhasan Hamidi[2]

Universitas Sebelas Maret

femitavictoria@student.uns.ac.id, nurhasanhamidi@staff.uns.ac.id

Abstract

This study aims to examine: (1) the relationship between motivation to lead and the attitudes of accounting education students as discussants, (2) the relationship between empathy and the attitudes of accounting education students as discussants, and (3) the relationship between motivation to lead and empathy with the attitudes of accounting education students as discussants. This research uses a descriptive quantitative method. A sample of 151 students was selected using the proportional stratified random sampling technique. The results of this study conclude that: (1) there is a positive and significant relationship between motivation to lead and the attitudes of accounting education students as discussants, (2) there is a positive and significant relationship between empathy and the attitudes of accounting education students as discussants, and (3) there is a positive and significant relationship between motivation to lead and empathy with the attitudes of accounting education students as discussants. The results of this study can contribute to adding references in the development of psychology regarding personality relationships with the attitude of the discussant which is studied using Self Presentation Theory.

Keywords: *Motivation to Lead, Empathy, Attitudes as Discussants, Discussion-Based Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) hubungan *motivation to lead* dengan sikap pembahas mahasiswa pendidikan akuntansi. (2) hubungan empati dengan sikap pembahas mahasiswa pendidikan akuntansi. (3) hubungan *motivation to lead* dan empati dengan sikap pembahas mahasiswa pendidikan akuntansi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Sampel sebanyak 151 mahasiswa diambil dengan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara *motivation to lead* dengan sikap pembahas mahasiswa pendidikan akuntansi. (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara empati dengan sikap pembahas mahasiswa pendidikan akuntansi. (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara *motivation to lead* dan empati dengan sikap pembahas mahasiswa pendidikan akuntansi. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menambah referensi dalam pengembangan

ilmu psikologi mengenai hubungan kepribadian dengan sikap pembahas yang dikaji menggunakan *Self Presentation Theory*.
Kata Kunci: *Motivation to Lead*, Empati, Sikap Pembahas, Pembelajaran Berbasis Diskusi

Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan digitalisasi menyebabkan perubahan besar dalam praktik pengajaran, sehingga memaksa dunia akademik untuk berevolusi dari gaya pembelajaran tradisional (Belanche et al., 2021). Salah satu perubahan tersebut adalah implementasi kegiatan belajar aktif di kalangan akademisi (Castilla et al., 2022). Pembelajaran aktif yakni pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang menekankan partisipasi selama pembelajaran (Shekhar et al., 2019) dengan melibatkan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, mendiskusikan materi, dan mengajar teman sebayanya (Nguyen, Pachter, & Day, 2021).

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan oleh pendidik untuk mewujudkan pembelajaran aktif yakni metode diskusi. Saat ini diskusi menjadi sangat penting karena banyak melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran aktif (Vîşcu, 2024). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang melaporkan adanya peningkatan keterlibatan aktif mahasiswa dari 19,25% menjadi 65,5% selama kegiatan pembelajaran menggunakan metode diskusi (Wahdini, 2019). Pada kegiatan diskusi, mahasiswa memiliki peran ganda dimana mahasiswa dapat menjadi pembahas ataupun penyaji. Sebagai pembahas, mahasiswa diminta untuk meninjau sajian materi teman sebaya sebagai penyaji. Peran pembahas dalam diskusi bermanfaat di kelas karena merangsang keterlibatan antar mahasiswa sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang kolaboratif dan evaluasi *peer-to-peer* (Herrera et al., 2023).

Sikap memediasi proses keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran yang berpengaruh untuk meningkatkan rasa ingin tahu, memperluas cara belajar baru, serta memperkuat peluang untuk memperoleh konten dan pengalaman baru pada proses diskusi (Herrera et al., 2023). Sikap belajar yang

positif berdampak positif terhadap kinerja akademik mahasiswa (Liu, Luo, & Wang, 2023). Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa sebagai pembahas dalam diskusi memiliki kemampuan berpendapat, memberi argumen, serta mempertahankan ide dan perannya (Herrera et al., 2019). Pembahas diwajibkan untuk membaca dan menilai materi yang dipaparkan oleh penyaji materi dan menyiapkan komentar kritis dan konstruktif untuk didiskusikan selama proses diskusi. Komentar mahasiswa diarahkan untuk memperkaya hasil karya teman sekelasnya (Herrera et al., 2023). Sikap pembahas yang tidak sesuai dengan perannya dapat menghambat partisipasi antar mahasiswa (Ozturk & Karsantik 2022). Kurangnya peran mahasiswa dalam diskusi kelas menyebabkan kurangnya motivasi, pengalaman belajar, menghambat prestasi akademik, retensi informasi selama pembelajaran (Mariappan, 2024), dan membatasi paparan perspektif yang beragam (Allen et al., 2021).

Hasil survei Parker-Shandal (2023, hlm.8) menyatakan bahwa 65,8% mahasiswa sedikit terlibat dalam diskusi, sementara 9,2% tidak terlibat sama sekali, dan 25% selalu berkontribusi secara aktif terlibat dalam diskusi kelas. Mahasiswa tidak terlibat aktif dalam diskusi kelas dikarenakan beberapa faktor seperti rasa malu, gugup, takut gagal dan disalahpahami, kurang percaya diri, dan rendahnya motivasi diri (Li & Heydarnejad, 2024). Diskusi dianggap dapat merusak iklim kelas dan mengarah pada perilaku kolusif 'non-agresi' (Herrera et al. 2023). Selain itu, tingkat kecemasan sosial yang tinggi berkorelasi dengan perilaku penghindaran, dimana mahasiswa menahan diri untuk tidak mengajukan pertanyaan dan memilih tidak berkontribusi pada diskusi (Rakhmaniar, 2023).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, memperlihatkan bahwa sikap mahasiswa dalam diskusi berbeda-beda dan sebagian besar lebih memilih untuk membungkam diri dan tidak terlibat aktif dalam diskusi dikarenakan beberapa hal yang telah dipaparkan di atas. Fenomena tersebut sejalan dengan *self presentation theory* oleh Goffman yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki strategi tersendiri untuk menampilkan diri dan memodifikasi kesan orang lain (Roslim et al., 2023). *Self-presentation theory* terdiri dari strategi di *backstage* dan

frontstage yang mirip pertunjukan teater (Siegel, Tussyadiah, & Scarles, 2023). *Backstage* berkaitan dengan merenung, berlatih, dan merencanakan langkah-langkah untuk mempersiapkan diri ketika *self-presentation* (Goffman 1959). *Frontstage* berhubungan dengan pengungkapan diri seseorang ketika berperan dalam kondisi tertentu (Goffman, 1959). Teori ini menunjukkan pentingnya latihan untuk persiapan dan perencanaan ketika menampilkan diri (Siegel et al. 2023). Misalnya mahasiswa ketika akan diskusi, maka hari sebelumnya dapat berlatih dan merencanakan presentasi ataupun menyiapkan sudut pandang lain terhadap materi sebelum menjadi seorang pembahas ataupun penyaji. Disimpulkan bahwa sikap positif sebagai pembahas terhadap diskusi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis diskusi.

Seseorang biasanya melakukan strategi tertentu sebagai bagian dari ekspresi diri di *frontstage* ketika memiliki peran (Goffman, 1959), contohnya seperti peran pembahas dalam diskusi kelas. Mahasiswa dapat menunjukkan citra yang ideal, kredibel, berbudi luhur, menarik, lemah, netral dengan tidak menyampaikan kritik atau reaksi apapun, ataupun memproyeksikan rasa kekuasaan dan ancaman untuk mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, sikap positif sebagai pembahas terhadap diskusi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis diskusi.

Keberhasilan mahasiswa dalam kegiatan belajar tidak hanya dipengaruhi kemampuan kognitifnya, tetapi juga pada kepribadiannya (Prasetyaningrum et al. 2023). Kepribadian anggota kelompok mempengaruhi dinamika kelompok, komunikasi dan kolaborasi, serta kinerja kelompok (Ghimire 2023). Kepribadian didefinisikan sebagai "seperangkat karakteristik khas" seseorang (William et al. 2023). Pada penelitian ini berfokus pada kepribadian *motivation to lead* dan empati.

Motivation to lead yang dalam penelitian ini selanjutnya ditulis MTL dalam diskusi kelompok mendorong pembelajaran aktif dengan melibatkan mahasiswa dalam mengkomunikasikan ide, mencari solusi, berkolaborasi, dan meningkatkan tanggung jawab selama proses pembelajaran (Cevallos et al., 2024). Kepemimpinan

yang efektif dalam kerja kelompok meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi mahasiswa, yang selanjutnya dapat memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi (Rahim et al., 2023). MTL yang dipupuk dengan empati, meningkatkan pembelajaran aktif dalam diskusi dengan meningkatkan keterlibatan dan motivasi intrinsik di antara mahasiswa (Zengaro, 2022). Kurangnya motivasi menghambat pembelajaran aktif (Alfelaij & Alfeleej, 2023) dan dapat mengakibatkan mahasiswa menghindari kelas serta materi pembelajaran, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan kinerja akademik (Nabila & Romadlon, 2024). Namun penelitian Widayanti et al. (2020: hlm 160) menyatakan bahwa MTL tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap pembahas dalam diskusi kelas. MTL tidak secara signifikan mempengaruhi sikap mahasiswa dalam diskusi kelas seperti yang ditunjukkan oleh kurangnya interaksi antara motivasi dan metode pengajaran.

Selain MTL, kepribadian empati juga berpengaruh secara signifikan terhadap dinamika kelas dan interaksi antar mahasiswa (Anisimova & Krushelnitskaya, 2023). Empati memungkinkan mahasiswa untuk mengenali dan menanggapi emosi teman sebaya mereka, yang mengarah ke diskusi yang lebih konstruktif (Serheta & Tymoshchuk, 2023). Empati memungkinkan pembahas untuk memahami keadaan emosional rekan-rekannya, sehingga lebih berhati-hati dalam pemilihan kata ketika menyampaikan pendapat dan kritik. Dinyatakan juga bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat empati yang lebih tinggi cenderung berkomunikasi lebih efektif dan mampu menyesuaikan peran yang sedang dijalankan dalam diskusi kelas sehingga mampu menumbuhkan lingkungan yang lebih menarik dan inklusif. Pada akhirnya akan mendorong partisipasi dari semua anggota kelas karena rekan-rekannya merasa dihargai dan dipahami. Dalam pendidikan matematika, interaksi empatik telah terbukti meningkatkan wacana dan menunjukkan bahwa empati dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi dalam diskusi (Duggan, 2022). Penelitian Hetemi et al., (2023) juga menunjukkan korelasi positif antara keterampilan empati dan kecerdasan sosial yang

menunjukkan bahwa kepribadian empati dapat mempengaruhi sikap dalam diskusi kelas.

Namun terdapat penelitian yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan kepribadian empati menunjukkan perilaku ragu-ragu untuk mendominasi diskusi dan menentang sudut pandang teman sebayanya. Mahasiswa cenderung tidak menyuarakan pendapatnya meskipun memiliki wawasan untuk dibagikan hanya untuk menghindari konflik antar teman sebaya (Nakamura, 2023). Sebuah studi terdahulu yang meneliti hubungan antara empati dan kinerja akademik tidak menemukan korelasi yang signifikan, menunjukkan bahwa empati yang lebih tinggi tidak selalu mengarah pada hasil akademik yang lebih baik (Rivera et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka disusunlah penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris hubungan *motivation to lead* dengan sikap pembahas dalam diskusi pada mahasiswa pendidikan akuntansi, hubungan empati dengan sikap pembahas dalam diskusi pada mahasiswa pendidikan akuntansi, dan hubungan antara *motivation to lead* dan empati dengan sikap pembahas dalam diskusi pada mahasiswa pendidikan akuntansi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di universitas yang ada di Jawa Tengah. Populasi dalam penelitian ini yakni mahasiswa pendidikan akuntansi yang telah berperan menjadi seorang pembahas dalam diskusi kelas. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antara MTL dan empati dengan sikap pembahas mahasiswa pendidikan akuntansi yang nantinya akan diolah menggunakan perhitungan statistik. Sampel penelitian ini yakni mahasiswa pendidikan akuntansi semester empat dan enam berjumlah 242 yang diambil dari anggota populasi kemudian dihitung menggunakan rumus Yamane dengan teknik *proportional stratified random sampling* sehingga ditentukan sampel penelitian ini yakni 151 mahasiswa pendidikan akuntansi.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan *skala likert* disebar secara *online* melalui *google form*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara modifikasi sehingga harus diujicobakan kepada kelompok yang sekarakteristik dengan calon sampel penelitian (Saifuddin 2020). Variabel MTL memodifikasi dari instrumen Chan and Drasgow (2001), variabel empati memodifikasi dari instrumen Davis (1980), dan variabel sikap pembahas memodifikasi dari instrumen Eagly and Chaiken (1993). Uji validitas dan reliabilitas sebanyak 49 responden disebar di luar sampel. Uji validitas menggunakan validitas konstruk dengan rumus korelasi *Product Moment*, sedangkan uji reliabilitas mengacu pada perhitungan nilai *Cronbach alpha*. Dalam hasil uji validitas diperoleh hasil bahwa sebelas pernyataan item MTL, sepuluh item pernyataan empati, dan sebelas item pernyataan sikap pembahas memenuhi kriteria validitas dan dinyatakan valid. Selanjutnya, untuk hasil uji reliabilitas, instrumen pada variabel MTL, empati, dan sikap pembahas memenuhi nilai reliabel. Hasil uji reliabilitas MTL sebesar 0,876, variabel empati sebesar 0,891, dan sikap pembahas sebesar 0,890. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, uji hipotesis yang terdiri dari uji korelasi sederhana, uji korelasi berganda, uji regresi berganda, dan uji F.

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen yaitu *MTL*, empati, dan sikap pembahas. Variabel MTL diukur menggunakan instrumen Chan and Drasgow (2001) dengan sebelas pernyataan yang terdiri dari indikator *affective-identity MTL, social-normatif MTL,* dan *non-calculative MTL*. Variabel empati diukur menggunakan instrumen Davis (1980) dengan sepuluh pernyataan yang terdiri dari indikator *perspective taking* dan *emphatic concern*. Variabel sikap pembahas diukur menggunakan instrumen Eagly and Chaiken (1993) dengan sebelas pernyataan yang terdiri dari indikator *cognitive element, behavioral element, dan emotional element.*

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang diisi melalui *google form* oleh 151 mahasiswa pendidikan akuntansi. Hasil analisis deskriptif yang diperoleh disajikan dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. *Hasil Analisis Deskriptif*

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
MTL (X_1)	151	35.00	55.00	47.4238	4.48023	20.072
Empati (X_2)	151	25.00	50.00	41.8013	4.95045	24.507
Sikap Pembahas (Y)	151	36.00	55.00	47.8278	4.48518	20.117

Variabel *Motivation to Lead*

Hasil analisis deskriptif variabel MTL dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan data tersebut, dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan skor pada variabel MTL sebagai berikut.

Tabel 2. *Distribusi Kecenderungan Motivation to Lead*

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X < 43$	22	15%	Rendah
2	$43 \leq X < 52$	97	64%	Sedang
3	$52 \leq X$	32	21%	Tinggi
	Total	**151**	**100%**	

Hasil dari kategori kecenderungan variabel MTL menunjukkan bahwa MTL mahasiswa pendidikan akuntansi berada pada kategori sedang atau setara dengan 64%. Apabila dianalisis berdasarkan tiap indikator, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. *Persentase Ketercapaian Indikator Motivation to Lead*

No	Indikator	Persentase Ketercapaian
1	*Affective-identity* MTL	33%
2	*Social-normatif* MTL	32%
3	*Non-calculative* MTL	35%

Berdasarkan tabel 3 diatas, indikator *Non-calculative* MTL memiliki kontribusi yang paling besar yaitu sebesar 35%. Indikator ini memiliki ciri-ciri kepribadian yang harmonis, kolektivis, dan altruistik yang memandang kepemimpinan tanpa mengharapkan manfaat pribadi. Nilai dan prinsip individu

Non-calculative MTL ditunjukkan dengan sikap menjaga harmoni dan kepedulian yang mementingkan kesejahteraan orang lain untuk membantu sesama.

Variabel Empati

Hasil analisis deskriptif variabel empati dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan data tersebut, dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan skor pada variabel empati pada table 4 sebagai berikut.

Tabel 4. *Distribusi Kecenderungan Empati*

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	X < 37	14	9%	Rendah
2	37 ≤ X < 47	103	68%	Sedang
3	47 ≤ X	34	23%	Tinggi
	Total	**151**	**100%**	

Hasil dari kategori kecenderungan variabel empati menunjukkan bahwa empati mahasiswa pendidikan akuntansi berada pada kategori sedang atau setara dengan 68%. Apabila dianalisis berdasarkan tiap indikator, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. *Persentase Ketercapaian Indikator Empati*

No	Indikator	Presentase Ketercapaian
1	*Perspective Taking (PT)*	51%
2	*Emphatic Concern (EC)*	49%

Berdasarkan tabel 5 diatas, indikator *Perspective Taking* memberikan kontribusi paling besar yakni sebesar 51%. Indikator ini mencakup kemampuan individu untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain, memahami perasaan, dan pikiran mereka dengan cara menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dialami orang lain. Individu dikatakan memiliki *Perspective Taking* tinggi ketika mampu membayangkan, berpikir, dan merasakan kondisi orang lain.

Uji Prasyarat

Pada uji prasyarat diketahui hasil bahwa data penelitian berdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 > 0,05. Berikut merupakan diagram *scatterplot* data:

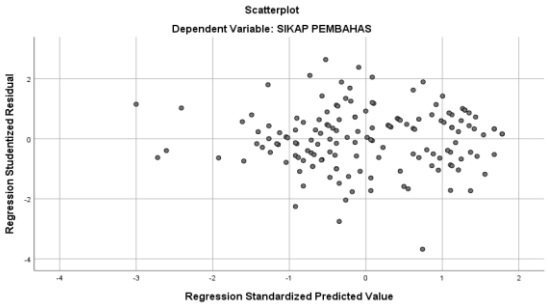

Gambar 1. *Diagram Scatterplot*

Hasil titik-titik pada diagram *Scatterplot* untuk data penelitian tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di atas dan di bawah angka 0 yang artinya data linear dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel MTL dan empati mempunyai nilai *tolerance* 0,428 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 2,338 < 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Uji Korelasi Sederhana

Uji korelasi sederhana dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari setiap variabel terikat dengan variabel bebas. Variabel dikatakan terdapat hubungan yang signifikan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai signifikansinya < 0,05. Hasil uji korelasi sederhana adalah sebagai berikut.

Tabel 6. *Hasil Uji Korelasi Sederhana*

No.	Variabel	Correlation	Sikap Pembahas (Y)
1	*Motivation to Lead*	Pearson Correlation	0,782**
		Sig. (2-tailed)	0,000
		N	151
2	Empati	Pearson Correlation	0,811**
		Sig. (2-tailed)	0,000
		N	151

Berdasarkan hasil uji korelasi sederhana diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisiensi korelasi variabel MTL memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yakni 0,782 > 0.1598

dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 tidak terdukung dan H_1 terdukung sehingga variabel MTL mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan sikap pembahas mahasiswa pendidikan akuntansi serta kategori tingkat kekuatan hubungan termasuk kategori kuat. Nilai koefisiensi korelasi empati memiliki nilai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yakni 0,811 > 0.1598 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 tidak terdukung dan H_1 terdukung sehingga variabel empati mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan sikap pembahas mahasiswa pendidikan akuntansi serta kategori tingkat kekuatan hubungan termasuk kategori kuat.

Uji Korelasi Berganda

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel MTL dan empati dengan sikap pembahas. Hasil uji korelasi berganda dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. *Hasil Uji Korelasi Berganda*

Model	R	R Square	Adj R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.851[a]	0.724	0.720	2.37219	0.724	194.115	2	148	0.000

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0,851 yang menunjukkan korelasi arah positif dan tingkat keeratan hubungan kuat. Nilai koefisien korelasi dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan n=151 dan taraf signifikansi 5%. Nilai r_{tabel} sebesar 0.1598 sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,851 > 0,1598) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Selain itu, nilai F_{hitung} antara MTL dan empati dengan sikap pembahas sebesar 194,115 > F_{tabel} (3,06) yang menegaskan bahwa H_0 tidak terdukung dan H_1 terdukung artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara MTL dan empati dengan sikap pembahas mahasiswa pendidikan akuntansi.

Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hasil uji regresi berganda dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. *Hasil Uji Regresi Berganda*

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	*-t*	*Sig.*
		B	*Std. Error*	*Beta*		
1	(Constant)	9.699	2.063		4.700	0.000
	Motivation to Lead	0.394	0.066	0.394	5.967	0.000
	Empati	0.465	0.060	0.513	7.768	0.000

Tabel 8 di atas dapat digambarkan dengan model hubungan antar variabel sebagai berikut:

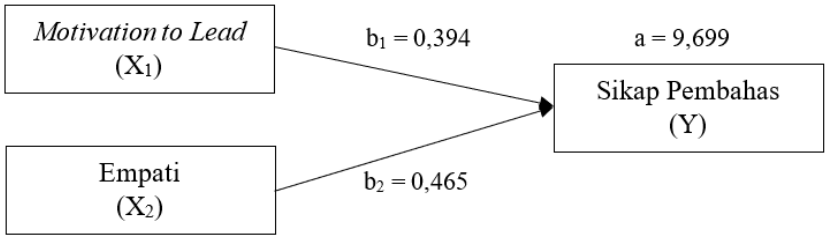

Gambar 2. *Model Hubungan antar Variabel*

Dari tabel 8 dan gambar 2 dapat digunakan untuk menentukan koefisien regresi dan persamaan regresi linier. Koefisien regresi masing-masing variabel dapat dilihat pada nilai B, sedangkan untuk signifikansi dapat dilihat pada kolom sig. Persamaan regresi yang didapatkan berdasarkan hasil uji regresi berganda adalah sebagai berikut: Y = 9,699 + 0,394 X_1 + 0,465 X_2

Berdasarkan hasil uji regresi ganda tersebut diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 9,699 bermakna jika MTL (X_1) dan empati (X_2) nilainya sebesar 0, maka besarnya sikap pembahas (Y) adalah 9,699. Hasil data koefisien regresi pada variabel MTL memiliki nilai sebesar 0,394 artinya setiap penambahan 1% MTL maka sikap pembahas akan bertambah sebesar 0,394. Hasil data koefisien regresi pada variabel empati memiliki nilai sebesar 0,465 artinya setiap penambahan 1% empati maka sikap pembahas juga akan bertambah sebesar 0,465. Berdasarkan tabel tersebut juga diketahui bahwa nilai signifikansi

yang dihasilkan kedua variabel < 0,05 yaitu 0,00, yang berarti koefisien regresi bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y adalah positif. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa variabel MTL (X_1) dan empati (X_2) memiliki pengaruh terhadap sikap pembahas (Y).

Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh simultan (bersama-sama) yang diberikan variabel MTL dan empati terhadap sikap pembahas. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. *Hasil Uji F*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2184.685	2	1092.343	194.115	.000[b]
	Residual	832.838	148	5.627		
	Total	3017.523	150			

Tabel hasil uji F di atas memperlihatkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 194,115 > 3,06 dan nilai signifikansinya 0,000 < 0,005, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak dan signifikan secara statistik.

Pembahasan

Hubungan Motivation to Lead dengan Sikap Pembahas

Hasil analisis deskriptif mengenai kecenderungan umum jawaban responden menunjukkan bahwa variabel MTL termasuk dalam kategori sedang cenderung tinggi. MTL dalam diskusi kelompok mendorong pembelajaran aktif dengan melibatkan mahasiswa dalam mengomunikasikan ide, mencari solusi, berkolaborasi, dan meningkatkan tanggung jawab selama proses pembelajaran. Hal tersebut dapat disimpulkan semakin tinggi MTL mahasiswa maka sikap pembahas semakin positif. Pernyataan tersebut sejalan dengan *Self Presentation Theory* yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki karakteristik dan ciri khas masing-masing ketika menunjukkan kepribadiannya di depan orang lain. Individu dapat merenung, berlatih, dan merencanakan langkah-langkah untuk mempersiapkan diri ketika akan berperan dalam kondisi tertentu. Berdasarkan teori tersebut seseorang ketika mengambil peran sebagai pembahas akan lebih maksimal apabila sebelum

berdiskusi mereka melakukan persiapan dan perencanaan untuk menyiapkan perspektif yang akan disampaikan, komentar, kritik yang membangun untuk keberjalanan diskusi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herrera et al (2023) yang menyatakan bahwa salah satu aspek yang berpengaruh pada sikap pembahas adalah kepribadian MTL. Keterampilan MTL individu dapat dikembangkan melalui pelatihan dan pengalaman, serta motivasi kepemimpinan dapat dibentuk dari waktu ke waktu (Chan & Drasgow, 2001).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cevallos et al (2024), Rahim et al. (2023), Alfelaij and Alfeleej (2023), dan Herrera et al (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara MTL dengan sikap pembahas. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa MTL memiliki hubungan positif dan signifikan dengan sikap pembahas. Mahasiswa dengan MTL yang tinggi akan menunjukkan sikap pembahas yang semakin positif pula.

Sikap pembahas yang positif memerlukan MTL yang tinggi agar mahasiswa dapat berpartisipasi aktif dan turut serta dalam diskusi saat proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang memiliki MTL tinggi berusaha menjaga keseimbangan dan kerjasama kelompok yang baik serta cenderung aktif menyampaikan pendapat, kritik, saran, perspektif yang berbeda, dan mencari solusi ketika berdiskusi sehingga menciptakan lingkungan diskusi yang inklusif. Seseorang yang memiliki MTL rendah akan menghambat motivasi intrinsik yang pada akhirnya mengakibatkan mahasiswa menghindari kelas serta materi pembelajaran sehingga dapat menurunkan kinerja pribadi. Kondisi tersebut dapat menghambat pembahas untuk turut aktif dalam pembelajaran diskusi. Peningkatan MTL merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh mahasiswa ketika berperan sebagai pembahas. Hal ini sejalan dengan penelitian Herrera et al (2023) yang menyatakan MTL berpengaruh terhadap bagaimana mahasiswa menunjukkan sikapnya sebagai pembahas yang positif.

Berdasarkan analisis setiap indikator pada table 3, indikator MTL yang memberikan pengaruh paling besar terhadap sikap pembahas yakni *non-calculative* MTL sebesar 35%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pendidikan akuntansi memiliki motivasi untuk memimpin tanpa mengharapkan manfaat pribadi. Mereka cenderung menunjukkan sikap harmoni dan kepedulian untuk mementingkan kesejahteraan orang lain agar timnya bisa bekerja sama dengan baik. Apabila *Non-calculative*

MTL yang dimiliki mahasiswa semakin tinggi maka mahasiswa akan semakin menunjukkan sikap pembahas yang penuh kepedulian dan menjaga keseimbangan kelompok tanpa menyudutkan teman yang lain. Hasil analisis setiap indikator juga menunjukkan bahwa indikator *Affective-identity* MTL memberikan pengaruh sedikit lebih kecil daripada indikator yang lain yakni sebesar 33%. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa memiliki motivasi untuk memimpin berasal dari keinginan diri sendiri, karena mereka merasa mampu dan nyaman dalam peran kepemimpinan. Semakin tinggi keyakinan individu untuk memimpin maka semakin besar individu tersebut merasa termotivasi untuk mengambil peran kepemimpinan.

Hubungan Empati dengan Sikap Pembahas

Hasil analisis deskriptif mengenai kecenderungan umum jawaban responden menunjukkan bahwa variabel empati termasuk dalam kategori sedang cenderung tinggi. Hal ini menunjukkan mayoritas mahasiswa pendidikan akuntansi memiliki empati yang sedang. Tingkat empati yang tinggi dapat mempengaruhi mahasiswa secara positif terhadap tugas-tugas yang dikembangkan dalam aktivitas pembahas (Herrera et al, 2023). Hal tersebut dapat disimpulkan semakin tinggi empati mahasiswa maka sikap pembahas semakin positif. Pernyataan tersebut sejalan dengan *Self Presentation Theory* yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki karakteristik dan ciri khas masing-masing ketika menunjukkan kepribadiannya di depan orang lain. Salah satu strategi individu yakni menunjukkan citra empati pada sesama. Berdasarkan teori tersebut seseorang ketika mengambil peran sebagai pembahas akan mampu menempatkan diri pada posisinya dan memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang lain serta turut merasakan posisi orang lain. Individu dengan tingkat empati yang tinggi akan mampu melihat dan merasakan situasi sekitarnya sehingga dalam menyampaikan argumen lebih berhati-hati dalam pemilihan kata agar tidak menyinggung temannya, sehingga proses diskusi dapat berjalan dengan nyaman dan baik. Empati diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk memahami situasi dan kondisi sehingga dapat merencanakan strategi untuk bertindak dengan tepat dan menganggap saran yang diberikan teman sebayanya sebagai komentar yang membangun dan membantu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisimova & Krushelnitskaya (2023), Serheta & Tymoshchuk (2023), Herrera et al (2023), dan Duggan

(2022) yang menyatakan bahwa empati merupakan faktor penting untuk menciptakan situasi diskusi yang lebih konstruktif. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin baik pula mahasiswa dalam berperan sebagai pembahas.

Sikap pembahas yang positif memerlukan kepribadian empati yang tinggi agar mahasiswa dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi. Hal ini dikarenakan mahasiswa dengan empati yang tinggi cenderung lebih berhati hati ketika menyampaikan pendapat, kritik, saran, dan perspektif yang berbeda sehingga menciptakan lingkungan diskusi yang inklusif. Seseorang yang memiliki empati yang rendah cenderung menyampaikan semua argumen dalam pikirannya tanpa melihat situasi dan tanpa mempertimbangkan perasaan teman sebayanya serta dapat memaksakan pendapatnya yang pada akhirnya dapat mengakibatkan konfrontasi antar teman sebaya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan retensi informasi selama pembelajaran. Peningkatan empati merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh mahasiswa ketika berperan sebagai pembahas. Hal ini sejalan dengan penelitian Herrera et al (2023) yang menyatakan empati berpengaruh terhadap bagaimana mahasiswa menunjukkan sikapnya sebagai pembahas yang positif.

Berdasarkan analisis setiap indikator pada tabel 5, indikator empati yang memberikan pengaruh paling besar terhadap sikap pembahas yakni *Perspective Taking* sebesar 51%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pendidikan akuntansi memiliki kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain, memahami perasaan, dan pikiran mereka dengan cara menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dialami orang lain. Apabila *Perspective Taking* yang dimiliki mahasiswa semakin positif maka mahasiswa cenderung menunjukkan sikap pembahas yang mampu merespon perasaan dan perspektif orang lain dengan baik, membuka pandangan terhadap beragam perspektif baru, menghormati perbedaan pendapat, meminimalkan konflik, serta dapat melihat konsekuensi sebelum mengambil keputusan. Hasil analisis setiap indikator juga menunjukkan bahwa indikator *Emphatic Concern* memberikan pengaruh sedikit lebih kecil yakni sebesar 49%. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa memiliki kemampuan untuk merasakan kehangatan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain yang mengalami kesulitan. Individu dengan *Emphatic Concern* yang tinggi berusaha mengambil tindakan untuk membantu temannya untuk mengatasi kesulitan seperti malu bertanya, gugup, takut tidak didengarkan, takut disalahpahami, dan kurang percaya diri.

Mereka akan membantu mendorong temannya keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi. Semakin tinggi empati individu maka semakin mencerminkan reaksi emosional positif terhadap penderitaan orang lain dan menunjukkan rasa empati yang mendalam.

Hubungan Motivation to Lead dan Empati dengan Sikap Pembahas

Hasil analisis deskriptif mengenai kecenderungan umum jawaban responden menunjukkan bahwa variabel sikap pembahas termasuk dalam kategori sedang cenderung tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pendidikan akuntansi berperan sebagai pembahas dengan cukup baik. Hasil pengujian korelasi berganda pada tabel 7 menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara MTL dan empati dengan sikap pembahas mahasiswa sebesar 0,851 dan nilai signifikansinya yaitu 0,000 < 0,05. Apabila dibandingkan dengan pengkategorian keeratan hubungan, nilai 0,851 termasuk dalam kategori sangat kuat. Nilai korelasi yang positif mempunyai makna ada hubungan yang positif atau searah. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa MTL (X_1) dan empati (X_2) secara bersamaan memiliki hubungan dengan sikap pembahas yang dipengaruhi sebesar 61% oleh MTL dan empati, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh aspek lain di luar lingkup penelitian. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi MTL dan empati mahasiswa maka sikap pembahas semakin positif.

Hal tersebut sejalan dengan *Self Presentation Theory* yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki strategi masing-masing ketika menampilkan diri di depan orang lain, dimana terdapat individu yang menunjukkan citra sebagai individu yang superior, kredibel, ideal, lemah, ramah, netral, memproyeksikan rasa kekuasaan, ancaman sesuai dengan karakteristik masing-masing. Komponen kunci dari *self presentation theory* adalah citra diri, peran sosial, kepribadian, ekspresi diri, dan manipulasi. MTL dan empati merupakan komponen dari kepribadian. Pembahas memiliki tanggung jawab untuk memberikan umpan balik, mengajukan pertanyaan terhadap paparan penyaji. Apabila materi sudah dikirimkan penyaji sebelumnya, pembahas disarankan untuk mempersiapkan terlebih dahulu, membaca materi beberapa kali, mengidentifikasi dan mendefinisikan istilah-istilah kunci, serta menemukan hipotesis untuk diskusi. Pembahas diharapkan mampu menyampaikan perspektif baru yang dapat memperkaya pemahaman audiens tentang topik yang sedang dibahas, menciptakan suasana yang mendorong interaksi aktif dari semua anggota diskusi, memberikan umpan balik yang bermanfaat dan membantu penyaji

mengembangkan materi lebih lanjut, serta menghindari kritik ataupun komentar yang menyudutkan penyaji (Davison 2003). MTL dan empati dapat mempengaruhi sikap pembahas mahasiswa pendidikan akuntansi. Apabila mahasiswa memiliki MTL dan empati yang tinggi dalam dirinya maka mahasiswa cenderung menunjukkan citra diri sebagai pembahas yang baik dan bertanggung jawab.

Perhitungan pada tabel 8 menunjukkan hasil uji regresi berganda variabel yang paling dominan adalah variabel empati dengan nilai *Beta* 0465 lebih besar dariapada variabel MTL sebesar 0,394. Selain itu, sumbangan efektif dari variabel empati lebih besar daripada variabel MTL. Variabel empati sumbangan efektifnya sebesar 38% sedangkan variabel MTL sebesar 30%. Sumbangan relatif empati sebesar 53% dan MTL sebesar 42%. Hal ini menunjukkan bahwa empati memberikan pengaruh lebih tinggi kepada sikap pembahas mahasiswa pendidikan akuntansi. Pengaruh empati yang lebih tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk merespon perasaan dan perspektif orang lain dengan baik, menghargai perbedaan pendapat, meminimalkan konflik, dan membantu temannya yang sedang dalam kesulitan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fandos Herrera et al (2023) menyatakan bahwa mahasiswa empatik yang dapat memahami perasaan orang lain akan menilai secara positif kegiatan diskusi. Mahasiswa yang berempati juga menghargai perasaan yang muncul dari interaksi selama proses diskusi sehingga ketika berperan sebagai seorang pembahas, mereka cenderung turut aktif berpartisipasi dalam diskusi dengan tetap menghargai perbedaan pendapat.

Penelitian ini memiliki indikator yang paling berpengaruh di setiap variabel bebas yaitu *Non-calculative MTL* dan *Perspective Taking. Non-calculative MTL* adalah motivasi kepemimpinan individu yang tidak mempertimbangkan manfaat dan biaya serta memiliki ciri-ciri kepribadian yang harmonis, kolektivis, dan altruistik yang memandang kepemimpinan tanpa mengharapkan imbalan. Apabila mahasiswa berperan sebagai pembahas memiliki motivasi *Non-calculative MTL* yang tinggi maka mahasiswa akan dengan sukarela mengambil tanggung jawab sebagai pemimpin tim tanpa mengharapkan imbalan apapun dengan tetap mengedepankan keharmonian dan kerjasama yang baik dalam tim untuk menjadi pembahas yang bertanggung jawab. *Perspective Taking* adalah kemampuan memahami dan merasakan perasaan, pemikiran, dan perspektif orang lain dengan cara

menempatkan diri dalam posisi orang lain. Apabila mahasiswa mengambil peran sebagai pembahas memiliki *Perspective Taking* yang tinggi maka ketika mahasiswa akan menyampaikan argumen mereka melihat situasi dan kondisi diskusi terlebih dahulu dan memilih kata yang baik agar maksud dan tujuan dapat diterima dengan baik oleh tim penyaji karena mahasiswa dengan *Perspective Taking* yang tinggi berusaha meminimalkan konflik. Mahasiswa yang memiliki motivasi *Non-calculative MTL* dan didukung dengan *Perspective Taking* yang tinggi akan menunjukkan sikap pembahas yang semakin baik. Kedua indikator tersebut berkaitan dengan kepribadian yang dimiliki oleh individu, sehingga penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan *Non-calculative MTL* dan *Perspective Taking* ketika berperan sebagai pembahas dalam diskusi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara MTL dengan sikap pembahas dalam diskusi pada mahasiswa pendidikan akuntansi, terdapat hubungan positif dan signifikan antara empati dengan sikap pembahas dalam diskusi pada mahasiswa Pendidikan akuntansi, dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *motivation to lead* dan empati dengan sikap pembahas dalam diskusi pada mahasiswa pendidikan akuntansi. Dari sudut pandang pendidikan, hasil penelitian ini membantu memahami bagaimana kepribadian siswa mempengaruhi perkembangan kegiatan pembelajaran diskusi di kelas. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi untuk menambah referensi dalam pengembangan ilmu psikologi mengenai hubungan kepribadian dengan sikap pembahas yang dikaji menggunakan *Self Presentation Theory*. Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni hanya berfokus pada dua variabel kepribadian sehingga peneliti selanjutnya dapat menambah komponen kepribadian diluar *motivation to lead* dan empati seperti proaktif dan efikasi diri serta dapat menguji pada proses pembelajaran di luar akuntansi.

Daftar Pustaka

Alfelaij, B., & Alfeleej, A. (2023). Seeking Motivation for the Success of Active Learning. Active & Transformative Learning. *STEAM Disciplines,* 247–58, edited by M. D. Lytras. Emerald Publishing Limited. https://doi.org/10.1108/978-1-83753-618-420231012

Allen, A., James, J. L., & James, A. G. (2021). Academic Freedom in Classroom Discussions. *Academic Freedom: Autonomy, Challenges & Conformation*, Pp. 31–41. edited by R. Ceglie & S. Thompson. Emerald Publishing Limited. https://doi.org/10.1108/978-1-83909-882-620211002

Belanche, D., Flavián, M., Sánchez, S. I., & Rueda, A. P. (2021). Instagram as a Learning Space to Introduce Virtual Technology Tools Into Post-COVID Higher Education. *Advances in Educational Technologies & Instructional Design*. 188–215.https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6963-4.ch010.

Castilla, P. F., Gutiérrez, A. L., & Rodríguez, M. D. C. R. (2022). The Adoption of Corporate Social Responsibility Active Learning Methodology with Management Accounting Students. *The International Journal of Management Education,* 20(1). https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100613.

Chan, K. Y., & Drasgow, Fritz. (2001). Toward a Theory of Individual Differences & Leadership: Understanding the Motivation to Lead. *Journal of Applied Psychology,* 86(3), 481–98. https://doi.org/10.1037/0021-9010.86.3.481.

Davis, M. H. (1980). A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*.

Davison, R. M. (2003). Discussants & the Quality of Interactions at Conferences. *Communications of the Association for Information Systems* 11. https://doi.org/10.17705/1CAIS.01107.

Duggan, K. (2022). Empathy in the Math Classroom. *Journal of Mathematics Education at Teachers College*, 13(2), 35–36. https://doi.org/10.52214/jmetc.v13i2.10059.

Eagly, A. H., & S. Chaiken. (1993). The Nature of Attitudes, 1–22. *The Psychology of Attitudes. Fort Worth, TX: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers*.

Herrera, C. F., Martínez, J. J., Orús, C., Rueda, A. P. & Pina, J. M. (2023). The Influence of Personality on Learning Outcomes & Attitudes: The Case of Discussants in the Classroom. *The International Journal of Management Education*, 21(1), 100754. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100754.

Herrera, Carmina, Julio Jiménez-Martínez, Carlos Orús, & José Miguel Pina. (2019). Introducing the Discussant Role to Stimulate Debate in the Classroom: Effects on Interactivity, Learning Outcomes, Satisfaction & Attitudes. *Studies in Higher Education*, 44(2), 380–96. https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1366437.

Hetemi, B., Abazi, K., Kryeziu, B., Hoxha, A., Hajrullahu, V., Gallopeni, F., & Taganoviq, B. (2023). Impact of empathic skills to social intelligence, *Environment and Social Psychology*, 8(3). http://dx.doi.org/10.54517/esp.v8i3.2176

Ghimire, M. (2023). Assessment of Personality for Influencing Team Dynamics. *Journal of UTEC Engineering Management*, 1(01), 96–104. https://doi.org/10.36344/utecem.2023.v01i01.009.

Goffman, E. (1959). The Presentation of Self in Everyday Life Doubleday in Garden City. *New York.*

Li, L, & Heydarnejad, T. (2024). May I Come in? A Probe into the Contributions of Self-Esteem, Teacher Support, & Critical Thinking to Anxiety & Shyness in Language Classes. *BMC Psychology*, 12(1). https://doi.org/10.1186/s40359-023-01501-y.

Liu, Y., Luo, Z., & Wang, J. (2023). The Influence of College Students Attitude of Choosing Educational Improvement on Academic Performance The Mediating Role of Achievement Motivation & Learning Initiative. *Lecture Notes in Education Psychology & Public Media*, 12(1), 318–26. https://doi.org/10.54254/2753-7048/12/20230836.

Mariappan, L. (2024). From Boredom to Excitement: Transforming Classroom Activities with Realia-Based Games. *Journal of Electrical Systems*, 20(5), 1607–13. https://doi.org/10.52783/jes.2494.

Nakamura, S. (2023). *Emotion Regulation and Strategy Instruction in Learning*. Springer Nature Link. https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-031-42116-7

Nguyen, K. A., Pachter, R., & Day. P. N. (2021). Theoretical Analysis of Structures & Electronic Spectra of Molecular Colloidal Cadmium Sulfide Clusters & Nanoplatelets. *The Journal of Chemical Physics*, 155(9). https://doi.org/10.1063/5.0057089.

Ozturk, F., & Karsantik, I. (2022). The Attitude of Discussion as an Indicator of Democracy: An Intellectual Challenge in the Context of Education. *E-Kafkas Eğitim Araştırmaları Dergisi*, 9(3), 1171–92. https://doi.org/10.30900/kafkasegt.1081624.

Rivera, E. R. E., Becerra, S. F. C., Cotrina, A. R. R., & Acero, A. A. C. (2020). Empatía y rendimiento académico en estudiantes universitarios. Revista EDUCARE-UPEL-IPB-Segunda Nueva Etapa 2.0, 24(2), 26-46.

Shandal, C. P. (2023). Participation in Higher Education Classroom Discussions: How Students' Identities Influence Perspective Taking & Engagement. *Teaching & Learning Inquiry* 11. https://doi.org/10.20343/teachlearninqu.11.19.

Prasetyaningrum, D. I., Ruminar, H., Kustanti, A., & Irwandi, P. (2023). Analysis Of Motivation & Non-Cognitive Personalities in English Achievement & Global Competences: The Case of Agriculture Students. *English Review: Journal of English Education*, 11(1), 9–16. https://doi.org/10.25134/erjee.v11i1.6805.

Rahim, A. S., Mokhtar, S., Othman, I. W., Esa, M. S., & Ationg, R. (2023). Students'experiences on Leadership & Motivation in Group Works. International Journal of Education Psychology and Counseling, 8(50). http://dx.doi.org/10.35631/IJEPC.850021

Rakhmaniar, A. (2023). Eksplorasi Pengaruh Kecemasan Sosial Terhadap Gaya Komunikasi Pada Mahasiswa: Pendekatan Grounded Theory. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 80–94. https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i1.1119.

Roslim, N., Nimehchisalem, V., Abdullah, M. H. T., & Razali, N. M. (2023). Students' Perceptions of Personality Traits, Presentation Skills, & Audience Factors in Their Online Presentations. *Studies in English*

Language & Education, 10(2), 777–88. https://doi.org/10.24815/siele.v10i2.25542.

Saifuddin, Ahmad. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi*. Prenada Media.

Shekhar, P., Prince, M., Finelli, C., Demonbrun, M., & Waters, C. (2019). Integrating Quantitative & Qualitative Research Methods to Examine Student Resistance to Active Learning. *European Journal of Engineering Education*, 44(1–2). https://doi.org/10.1080/03043797.2018.1438988.

Siegel, L. A., Tussyadiah, I., & Scarles, C. (2023). Cyber-Physical Traveler Performances & Instagram Travel Photography as Ideal Impression Management. *Current Issues in Tourism,* 26(14), 2332–56. https://doi.org/10.1080/13683500.2022.2086451

Vîșcu, I. (2024). Optimizing the Educational Environment for Implementing Active Learning Methodologies. *Acta et Commentationes: Științe Ale Educației,* 37(3):97–105. https://doi.org/10.36120/2587-3636.v37i3.97

Wahdini, Wahdini. (2019). Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Teknik Diskusi Dalam Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas IX. B SMP Negeri 2 Pujut Tahun Pelajaran 2017/2018. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*.

William, P., Yogeesh, N., Vishal, M., Tidake, Snehal Sumit Gondkar, Chetana. R, & K. Vengatesan. (2023). Framework for Implementation of Personality Inventory Model on Natural Language Processing with Personality Traits Analysis. Pp. 625–28. *2023 International Conference on Intelligent Data Communication Technologies & Internet of Things (IDCIoT)*. Bengaluru, India: IEEE.